

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi kesalah pahaman antara satu orang dengan yang lain sehingga banyak terjadi kasus-kasus kriminal dan pelanggaran hukum dikarenakan permasalahan yang sederhana. Kesabaran dalam diri sendiri seharusnya ditanamkan untuk menjadi penghalang diri sendiri dari emosi maupun amarah pribadi. Menanamkan sifat sabar memang sulit dalam diri maupun bermasyarakat, tidak ada beban yang paling berat dihadapi seseorang selain dengan bersabar menghadapi keputusan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan tidak ada yang lebih utama selain ridha menerimanya.¹

Manusia dalam kehidupan seringkali diberi ujian dan cobaan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, berhasil atau tidaknya dalam menghadapi ujian tersebut tergantung kepada diri manusia itu sendiri, akan tetapi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memberikan petunjuk kepada hambanya dalam menghadapi cobaan yakni dengan cara bersabar, sehingga akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagian orang memiliki anggapan negatif terhadap makna sabar. Ia terkadang disamakan dengan sifat pasif, tidak mau berusaha, dan menunda-nunda dalam pekerjaan.² Sebagian ulama' mendefinisikan sabar dengan menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya kecuali

¹Ibnul Jauzi, Be A Winner: *Petuah-Petuah untuk Para Pemenang*, terj Marsuni, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), 94.

² Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 63.

kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Seorang mukmin yang sabar tidak akan terlalu larut dalam kesedihan ketika ditimpa musibah dan tidak akan lemah ketika tertimpa musibah. Dengan kesabaran seseorang tidak akan kehilangan semangat,³ Jadi seorang individu harus ikhlas menerima dan menjalani ujian itu dengan sabar seraya berdoa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.⁴

Dalam al-Qur'an banyak sekali membicarakan tentang kesabaran, jika ditelusuri secara keseluruhan terdapat 93 kali disebut dalam al-Qur'an, kata-kata yang menggunakan kata dasar sabar, hal ini menunjukkan betapa kesabaran menjadi perintah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tekankan pada hamba-hamba-Nya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas sabar diartikan sebagai menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menimpanya kecuali kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Dan menanamkan sikap sabar dapat menjadi penolong suatu umat yakni dengan cara melakukan shalat, seperti firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ⁵

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',⁶

Dalam tafsir Ibnu Kathīr ayat tersebut ditafsiri dengan menahan diri dari perbuatan maksiat, karena disebutkan bersama dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah shalat.⁷

³ Harun Yahya, *Konsep-Konsep Dasar di dalam Al-Qur'an*(ttp:tnp,tth),

⁴ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 190.

⁵ QS Al-Baqarah/2:45

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,(Jakarta:Kementrian Agama RI,2010), 7.

Mengenai sabar dalam ayat tersebut menurut tafsir Ibnu Arabi berarti sabar terhadap hal yang tidak disukai. Dijelaskan bahwa sabar dalam penafsirannya ini menuju ke maqam ridha. Sabar pada ayat tersebut tidak diberikan makna lain oleh Ibnu Arabi namun ia menjelaskan bahwa bagi perjalanan suluk harus melewati maqam sabar untuk menuju maqam ridha.⁸

Sedangkan Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī menafsirkan ayat sabar berbeda yakni dengan mensucikan anggota tubuh agar bersih. Hati yang bersih bagian dari kebenaran rahasia antara manusia dan Tuhan. Rahasia itu ibarat burung dan hati menjadi sangkarnya, demikian dijelaskan oleh Jailani.⁹

Dari ayat di atas, secara umum mayoritas para ulama menafsirkan ayat sabar yakni dengan shalat yang merupakan cara yang tepat untuk meminta pertolongan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dari berbagai kesulitan. Berbeda dengan Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī yang menafsirkan ayat di atas dari sisi sufistiknya karena Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī merupakan salah satu tokoh sufi, maka dari itu Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī menafsirkan ayat al-Qur'an lebih condong ke sufi yakni dengan isyarat-isyarat yang bertujuan untuk menghidupkan ruh , meletakkan takwa di suatu sisi, dan di sisi lain menghubungkan antara murid dan gurunya, agar si murid bisa naik menuju derajat yang tinggi.

⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Iman Syafi'i, 2003), 1:144

⁸ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Saīd Hawā dalam al-Asas fi al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 181

⁹ Abdul Qadīr al-Jailani, *al-Fathu al-Rabānīy al-Faydu al-Rahmaniyy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 156.

Dalam pandangan kaum sufi yakni al-Ghazali yang mengartikan sabar dengan pengekangan tuntutan nafsu dan amarah,¹⁰ dan ini berbeda dengan pengertian yang di paparkan oleh Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya.

Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī juga mengartikan sabar dengan tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpanya kepada selain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* , akan tetapi jika mengeluh kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak apa-apa dan tidak mengurangi kesabarannya.¹¹

Dari sekian banyaknya penafsiran tentang sabar, maka penafsiran sabar Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī menarik untuk dikaji. Alasannya karena penafsirannya jelas dan lugas selain itu , Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī juga menafsirkan dari sisi sufistiknya. Hal ini tidak berarti penafsiran pakar lainnya kurang menarik dan jelas.

Melihat begitu pentingnya kesabaran di tengah-tengah masyarakat, penulis ingin membahas bagaimana penafsiran sabar yang telah diajarkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* di dalam al-Qur'an, dengan mengangkat satu tokoh yaitu Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī

Alasan penulis mengangkat tokoh Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī untuk penelitian ini ialah, karena Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar dalam sejarahnya. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sulthan al-Auliya'*) dan pemuka para sufi (Imam al-Ashfiya'). Kepribadiannya yang amat mulia dan alim, membuat dirinya

¹⁰ M.Sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 80.

¹¹ Sa'id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj, Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 504.

berkedudukan tinggi di lingkungan masyarakat. Ia seorang tokoh spiritual muslim yang benar-benar menghidupkan roh Islam yang sejati

Ada banyak variasi cara dan jalan yang diperkenalkan para ahli sufisme untuk memperoleh tujuan tersebut. Mereka menyebutnya dengan istilah maqāmat, yaitu ibarat stasiun-stasiun yang harus dijalani para sufi untuk sampai ke tujuan mereka, seperti taubat, zuhud, sabar, ridha dan lain-lain. Maka dari itu penulis ingin meneliti dari sisi sabarnya.

Setelah melihat begitu pentingnya kesabaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka dari itu peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Penafsiran ayat-ayat sabar dalam pandangan Shaikh Abd al- Qadīr al-Jailānī”.

B. Batasan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti hanya akan membatasi pembahasan tentang sabar dalam surah al-Baqarāh, al-Anbiyā' ayat 83-84, Yūsuf ayat 16-18, dan al-Asr ayat 3.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah:

1. Bagaimanakah penafsiran Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī tentang sabar?
2. Bagaimanakah aplikasi sabar dalam kehidupan sehari-hari menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui penafsiran tentang sabar menurut pandangan Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī
- b. Agar mengetahui aplikasi sabar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menambah wawasan tentang bagaimana konsep sabar menurut pandangan Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī
- b. Secara praktis, menjadi khazanah pengetahuan dalam membangun kehidupan yang lebih baik yakni dengan cara bersabar dan mengikuti konsep sabar yang telah diajarkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, melalui kitab suci al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai penafsiran ayat sabar bukanlah penelitian yang baru dalam dunia akademis. Penelitian tentang konsep sabar dalam berbagai perspektif juga sangat bervariasi. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan konsep sabar, baik dalam skripsi, tesis Jurnal-Jurnal dan yang lainnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan acuan penulis mengambil hasil-hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah:

Tesis Nurul Hidayati, Mahasiswa Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 yang berjudul, “ Sabar dalam Al-Qur’an Menurut Yusuf Al-Qardhawi “ dalam tesis ini menguraikan tentang pemikiran Yusuf Al-Qardhawi mengenai ayat yang berhubungan dengan sabar dengan menjelaskan aspek-aspek sabar dalam al-Qur’an, serta mengaitkan sabar dalam pengembangan kepribadian muslim.¹²

Skripsi Siti Ernawati yang berjudul, “konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental”, dalam skripsi ini diuraikan tentang analisa pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar dan hubungannya dengan kesehatan mental yang meliputi pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar dengan kesehatan mental.¹³

Skripsi Heri Setiyono yang berjudul “konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama islam di lingkunagan keluarga” dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep sabar menurut Ibn al-Qayyim Jauziyah, serta aktualisasi konsep sabar Ibn al- Qayyim al-Jauziyah dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.¹⁴

Kajian tentang sabar juga pernah dilakukan oleh Mahadi Sipahutar dalam skripsinya yang berjudul “konsep Sabar dalam al-Quran dengan pendekatan

¹² Nurul Hidayati, “Sabar dalam Al-Qur’an Menurut Yusuf Al-Qardhawi”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2007)

¹³ Siti Ernawati, “konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental”, (Skripsi di UIN Walisongo, 2009)

¹⁴ Heri Setiyono, “konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015)

semantik”. Mahadi Sipahutar dalam skripsi ini menguraikan makna sabar dengan menggunakan metode semantik, dan menjelaskan pengertian semantik.¹⁵

Buku al-Qur'an menyuruh kita sabar karya Yusuf Qardhawi, buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek sabar dalam al-Qur'an, kedudukan sabar dan orang-orang sabar dalam al-Qur'an serta menjelaskan tentang pentingnya sabar.¹⁶

Jurnal Hamka Hasan yang berjudul “hakikat sabar dalam al-Qur'an kajian tematik dalam surah al-Baqarah” dalam jurnal ini Hamka Hasan menguraikan ayat-ayat tentang sabar dengan hanya memfokuskan pada satu surah saja yakni al-baqarah, dan menjelaskan konsep sabar dalam surah al-baqarah.¹⁷

Tesis Hafid Khairudin, yang berjudul “ Pendidikan Sufistik Menurut Shaikh Abd al- Qadir al- Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Telaah Kitab *al-Fath al-Rabbani wal-Fayd al-Rahmani*, tafsir ini menjelaskan seputar pendidikan sufistik dalam Islam, serta pendidikan sufistik dalam kitab *al-Fath al-Rabbani wal-Fayd al-Rahmani*.¹⁸

Skripsi Robi Darwis yang berjudul “ Corak Tasawuf Shaikh Abd al- Qadir al- Jailani Telaah Kitab *Futuh al-Ghayib*” skripsi ini berisi tentang kajian umum seputar kitab *Futuh al-Ghayib* serta menjelaskan berbagai corak tasawuf yang terkandung dalam kitab *Futuh al-Ghayib*.¹⁹

¹⁵ Mahadi Sipahutar “konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani, 2005)

¹⁷ Hamka Hasan, “ Hakekat Sabar Dalam al-Qur'an ”, Jurnal Bimas Islam vol. 6 ,no 2, 2013

¹⁸ Hafid Khairudin, “ Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Telaah Kitab *al-Fath al-Rabbani wal-Fayd al-Rahmani* ” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2014)

¹⁹ Robi Darwis, “Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani Telaah Kitab *Futuh Al-Ghayb*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Skripsi M. Zainudin, yang berjudul” Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī tokoh sufi kharismatik dalam persaudaraan Tarekat”, dalam skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran dan kharisma Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, serta menjelaskan konsep kemurnian Tauhid, konsep Sufistik dan yang lainnya.²⁰

Skripsi Abdurrahman Azzuhdi , yang berjudul “Tafsir *al-Jailani* (Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī dalam Kitab Tafsir al- Jailani), skripsi ini menjelaskan lebih pada keaslian kitab tafsir Jailani yang mencakup metode serta corak tafsir Jailani.²¹

Skripsi Irmansyah, yang berjudul “Konsep Ibadah Abd al- Qadīr al- Jailānī Dalam Kitab *Sir Al-Asrar* Ditinjau Dari Maqasyid Syariah Al-Syatibi”, Skripsi ini menguraikan tentang konsep ibadah menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī dalam kitab *Sir al-Asrar*, serta menjelaskan tentang Maqasyid Syariah menurut Al-Syatibi, serta menganalisa konsep ibadah Abd al- Qadīr Dalam kitab *Sirr Al-Asrar* ditinjau dari Maqashid Syariah al-Syatibi.²²

Skripsi Sisa Rahayu, yang berjudul, “ Konsep Taubat Menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani, skripsi ini mengupas tentang pengertian taubat, macam-macamnya, keutamaan taubat, menjelaskan biografi serta menjelaskan tentang kitab Jailani serta menganalisa ayat-ayat tentang taubat.²³

²⁰ M. Zainudin, “Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tokoh sufi kharismatik dalam persaudaraan Tarekat”, (Skripsi di Universitas Islam Indonesia Sudan,2002)

²¹ Abdurrahman Azzuhdi , “Tafsir al-Jailani (Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani), (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga,2013)

²² Irmansyah, “Konsep Ibadah Abdul Qadir al-Jailani Dalam Kitab *Sir Al-Asrar* Ditinjau Dari Maqasyid Syariah Al-Syatibi”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

²³ Sisa Rahayu, ““ Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani”, (Skripsi di UIN Walisongo, 2014)

Tesis Abdul Hakim yang berjudul, “ Konsep Kesesatan Menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī” skripsi ini menjelaskan tentang kesesatan dalam perspektif Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, serta menjelaskan tentang kelompok-kelompok sesat menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.²⁴

skripsi Anisul Fuad yang berjudul, “ Konsep Ma’rifat Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, dalam skripsi ini menguraikan tentang ma’na ma’rifat, serta menjelaskan diskursus ma’rifat dalam islam , serta menguraikan analisa-analisa konsep ma’rifat Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī.²⁵

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang berfokus pada konsep sabar dalam pandangan Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī pada kitab *Jailānī*. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut, karena penelitian ini akan mempunyai perbedaan dan kekhasan dari penelitian – penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kata sabar menurut bahasa berasal dari bahasa arab صبر yang berarti تجلّد yakni sabar tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang.²⁶ Sedangkan menurut Ibnu Faris mengatakan bahwa kata sabar memiliki tiga makna, yaitu: *pertama*, membelenggu, *kedua*, ujung tertinggi dari sesuatu, *ketiga*, jenis batu-batuan. Pengertian tersebut diatas dapat memberikan indikasi bahwa kata sabar secara etimologi dapat dipahami sebagai

²⁴ Abdul Hakim, “Konsep Kesesatan Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani”, (Tesis, di Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012).

²⁵ Anisul Fuad, “Konsep Ma’rifat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani”, (Skripsi, di UIN Sunan Kalijaga, 2008).

²⁶ Ibrahim Musthofa, *Mu’jam al-wasīl*, (ttp:Dār al-dakwah, tth), 1:505.

proses yang “aktif” bukan “pasif”.²⁷ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti menahan yakni tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.²⁸

Sedangkan secara istilah sabar berarti menahan diri atas segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*,²⁹ seperti firman Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

Sabar bisa juga berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Yang tidak disukai tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, bencana, dan sebagainya, akan tetapi bisa juga berupaya hal-hal yang disenangi, seperti berbagai kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu, sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang dari memperturutkan hawa nafsu.³¹

²⁷ Hamka Hasan, :*Hakekat Sabar dalam al-Qur'an*,” Jurnal Bimas Islam vol. 6 ,no 2, 2013

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),1237

²⁹ Yusuf Qordhowi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 13.

³⁰ Al-Qur'an, 13:22.

³¹ Marzuqi, *Sabar Itu Mahal*, (ttp:tnp,tth),1.

Al-Jurjani mendefinisikan sabar ialah tidak mengeluh atau mengadu bila ditimpa sakit meliankan menyerahkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.³² Dari definisi al-Jurjani dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak bertentangan dengan konsep sabar. Yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada selain-Nya.³³

Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī memaknai kata sabar dalam kitab *al-Jailani* dengan menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā serta menjaga hawa nafsū yakni dengan shalat.³⁴ Sabar juga diartikan dengan meneladani kisah Nabi Ayub karena beliau sangat sabar ketika diuji Allah Subhānahu wa Ta'ālā, dengan cobaan yang besar mulai dari jasad, harta, dan anak. Sangat jarang sekali orang yang sabar dengan ujian ini.³⁵

Menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, sabar ada tiga macam yaitu:³⁶

- a. sabar kepada Allah yakni keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangnya, misalnya dengan melaksanakan shalat lima waktu
- b. sabar bersama Allah yakni keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah dan apabila mendapat ujian dari Allah sabar seperti yang dikisahkan dalam al-Qur'an, Nabi Ayub diuji dengan cobaan yang besar beliau ikhlas menerimanya.

³² Al-Jurjani, *al-Ta'rīfat*, (Beirut:Dār al-Kutub al-Alamīah,1983),131

³³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*,terj, Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Qisti Press,2005), 225

³⁴ Muhyi al-Diin Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr Jailānī*, (Pakistan: Maktabah Ma'rufiyah, 2010),

³⁵ Ibid., 258

³⁶ Ibid.,

- c. sabar atas Allah yakni keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikannya, seperti berupa rezeki dan kesulitan hidup.

Adapun tingkatan orang-orang sabar ialah sebagai berikut:³⁷

1. sabar tingkatan orang awam, yaitu seseorang dalam posisi ini akan selalu tabah atas kesulitan-kesulitan dalam menjalankan ketaatan dan melawan segala bentuk pelanggaran.
2. Sabar tingkatan orang khusus, yaitu seseorang yang masuk tingkatan ini adalah orang yang bias tabah.
3. Sabar tingkatan *khawasul khawas*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan. Yakni bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen.³⁸ Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data

³⁷ Ashad Kusuma Daja, *Akhlak Menggapai Makrifat*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), 96.

³⁸ Sofyan A.P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, 154-155.

yang terkait objek kajiannya ialah konsep sabar dalam pandangan Shaikh Abd al-Qadīr al-Jailānī³⁹

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Referensi primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Jailānī* dan al-Qur'an serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, jurnal, artikel maupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.⁴⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ini ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

⁴⁰ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴¹

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar.
 - b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut.
 - c. Mempelajari dan meneliti ayat-ayat tersebut lalu mengklasifikannya menjadi bagian-bagian yang akan dikaji.
 - d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
4. Analisis data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis.⁴²

Selain itu penulis menggunakan pendekatan filosofis, pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan cara menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.⁴³

Dalam hal ini berarti melakukan telaah atas pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terutama yang berkaitan dengan penafsirannya tentang sabar.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 202.

⁴² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode Teknik*, (Bandung:Tarsito, 1990), 140.

⁴³ Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, sistematika penulisan sangatlah dibutuhkan, agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī, yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, karya-karya intelektual, disamping sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal juga untuk mengetahui posisinya di tengah kancah studi al-Qur'an, khususnya dalam diskursus penafsiran sufistik.

Bab ketiga, berisi tentang pengertian sabar secara umum, selanjutnya akan menguraikan pandangan-pandangan tentang sabar dari berbagai tokoh serta menguraikan macam-macam sabar beserta hukumnya dan tingkatan orang sabar, serta keutamaan sabar.

Bab keempat, berisi tentang penafsiran konsep sabar menurut Shaikh Abd al- Qadīr al- Jailānī

Bab kelima, berisi penutup yang berisi kesimpulan dan saran.